



PENGARUH PENERAPAN PARADIGMA I2M3 TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Bambang Winarto¹⁾, Pascalian Hadi Pradana²⁾
SMK Negeri 3 Probolinggo¹⁾, IKIP PGRI Jember²⁾

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 03 Juli 2018
Revisi pertama : 04 Juli 2018
Diterima : 04 Juli 2018
Tersedia online : 06 Juli 2018

Kata Kunci : Paradigma I2M3,
Prestasi Belajar

Email : bambang_win66@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju era globalisasi memberikan harapan baru bagi kita untuk lebih berpacu dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat sulit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Dari permasalahan tersebut maka peneliti mengambil rumusan masalah adalah 1) apakah pengaruh penerapan paradigma I2M3 dengan pembelajaran konvensional, 2) apakah pengaruh penerapan paradigma I2M3 terhadap prestasi belajar matematika pada siswa. Hipotesa menyatakan bahwa “ada Pengaruh Penerapan Paradigma I2M3 dan Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Negeri 3 Kota Probolinggo kelas XI APH (Akomodasi Perhotelan) dan kelas XI DKV (Desain Komunikasi Visual) Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan penyebaran angket. Teknik yang digunakan untuk menganalisa data adalah dengan analisa varians (Anava) 2 – jalur. Sehingga memperoleh hasil bahwa hipotesis diterima. Setelah seluruh hasil analisis dideskripsikan dan dibahas maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: a) Terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar mata pelajaran matematika antara siswa yang diajar dengan paradigma I2M3 dengan yang diajarkan melalui pendekatan konvensional, b) Terdapat interaksi antara penerapan paradigma I2M3 terhadap prestasi belajar matematika.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menuju Era Globalisasi memberikan harapan baru bagi kita untuk lebih memacu dan berpacu dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dengan demikian pendidikan sangatlah berarti, dimana pendidikan merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia.

Mengembangkan SDM merupakan salah satu prioritas sasaran pembangunan nasional, sebagaimana ditugaskan dalam GBHN 1983. Pembangunan SDM akan makin meningkat kualitasnya sehingga dapat mendukung pembangunan ekonomi, yaitu peningkatan produktivitas dengan melalui pendidikan yang merata dan bermutu, yang disertai peningkatan perluasan pendidikan keahlian yang dibutuhkan dalam berbagai bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mantap “(Tap MPR / No. 11 / 1983) bab IV bagian D butir 2”.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan atau proses belajar mengajar siswa bertumbuh dan berkembang dalam batas kemampuannya yang pada umumnya rendah. Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah kemerosotan pendidikan yang merupakan deskripsi umum ini selalu terfokus pada program ilmu-ilmu eksakta, malah Matematika dianggap sebagai bidang studi yang paling sulit dan berat dibandingkan dengan ilmu eksakta lainnya. Pernyataan ini kurang dapat dipertanggungjawabkan karena bidang studi lainnya merupakan penjabaran dari bidang studi matematika.

Dalam proses belajar mengajar, perlu keseragaman sebagai suatu realitas sekaligus tantangan bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Karena setiap siswa memiliki potensi pada bidang-bidang tertentu, guru perlu mengembangkan secara optimal dengan membudayakan pembelajaran yang *interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi (I2M3)*. Mengejar target kurikulum dengan mengesampingkan kebutuhan siswa dan realitas keseragaman akan mencapai proses pencapaian tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu menjadi manusia yang seutuhnya.

Dengan melihat kenyataan-kenyataan yang ada, maka gurulah yang mengambil peranan paling besar dalam mengatasinya. Misalnya guru memberikan pembelajaran yang; interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang dan Memotvasi (I2M3) serta memberikan motivasi (dorongan) pada siswa, agar siswa tersebut tidak lagi menganggap bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit bagi mereka.

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, kita akan memperhatikan apa yang mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan apa yang harus diusahakan oleh guru untuk mempengaruhi siswa sehingga pada diri siswa timbul suatu motivasi atau dorongan untuk belajar lebih giat lagi demi mencapai prestasi belajar yang gemilang.

Mengingat pentingnya prestasi belajar, sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar, maka sudah sewajarnya setiap guru mencari kiat-kiat perbaikan terhadap kondisi belajar. Dalam uraian berikut ini, penulis lebih menekankan pada prestasi belajar Matematika, sebab sesuai dengan kenyataan yang ada sekarang ini prestasi belajar Matematika yang paling memprihatinkan. Guru Matematika hendaklah tampil sebagai tokoh Matematikawan yang menjadi orang yang mampu mengatasi

masalah–masalah kesulitan belajar bagi siswanya. Gaya mengajar, bahasa yang menggugat minat, penuh perhatian kepada siswa, merupakan tuntutan yang harus dilaksanakan oleh guru Matematika. Sikap–sikap tersebut diatas hanya dapat ditampilkan, jika guru yang bersangkutan menguasai dengan baik materi pelajaran yang hendak disajikan. Misalkan, memberikan latihan pemecahan soal secara terstruktur dan kontinyu. Tindak lanjut dari latihan pemecahan soal adalah mengembalikan hasil kerja siswa, setelah dikoreksi dengan teliti. Juga diberi perhatian khusus bagi siswa yang bermasalah dalam belajar Matematika. Perhatian yang diberikan dapat berupa bimbingan khusus selain memanfaatkan rekan–rekan sekelas atau seusia yang mempunyai kemampuan yang lebih, untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Teori yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan I2M3 menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*) yang memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan, serta mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of student*). Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial ekonomi, bahasa dan berbagai kekurangan yang mereka miliki, termasuk motivasi berprestasi itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa aspek individual setiap siswa mendapat perhatian yang cukup. Artinya jika setiap individu memperoleh layanan belajar yang memadai sesuai kebutuhannya, maka sikapnya dalam pembelajaran akan lebih positif, dan pada akhirnya prestasi belajarnya antara siswa yang diajar dengan pendekatan Contextual Teaching Learning dengan yang Konvensional.

Proses pembelajaran I2M3 merupakan paradigma dalam memasuki era belajar. Dengan paradigma ini, indikator keberhasilan belajar–mengajar–kurikulum dapat tercapai dengan mudah kalau aktivitas belajar itu menyenangkan serta menggairahkan. Jikalau pembelajaran I2M3 ini dilaksanakan dengan baik oleh para pendidik, maka apa yang kita idam–idamkan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai.

Pembelajaran dengan penerapan paradigma I2M3 menempatkan siswa dalam posisi bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan kebutuhan individual siswa. Penerapan paradigma I2M3 menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*) yang memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan, serta mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity student*). Banyak berbagai keragaman yang ditemui guru didalam kelas misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial ekonomi, bahasa dan berbagai kekurangan yang mereka miliki. Dengan berdasar pada asumsi tersebut, maka dalam penerapan paradigma I2M3 siswa tidak dipaksa untuk menurut apa yang dikehendaki guru, melainkan memilih sendiri gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan pribadinya.

Berdasarkan uraian diatas, jelas bahwa dalam penerapan pendekatan kontekstual aspek individual setiap siswa memperoleh perhatian yang cukup. Artinya, jika setiap individu memperoleh layanan belajar yang memadai sesuai dengan kebutuhannya, maka motivasi belajarnya pasti akan meningkat, dan pada akhirnya

prestasi belajarnya juga meningkat. Dalam proses penerapan pembelajaran I2M3 membuat siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara penerapan paradigma I2M3 dengan perolehan prestasi belajar siswa.

Proses pembelajaran I2M3 merupakan paradigma dalam memasuki era belajar. Dengan paradigma ini, indikator keberhasilan belajar–mengajar–kurikulum dapat tercapai dengan mudah kalau aktivitas belajar itu menyenangkan serta menggairahkan. Jikalau pembelajaran I2M3 ini dilaksanakan dengan baik oleh para pendidik, maka apa yang kita idam–idamkan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai. Dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, gurulah yang memberikan pengaruh perkembangan motivasi kepada siswa dengan jalan menggunakan cara dan corak belajar yang menarik, serta mengadakan hubungan timbal balik dan interaksi yang baik antara dirinya dengan siswa, menggunakan teknik–teknik yang tepat guna membantu siswa agar terhindar dari kegagalan untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian sering disebut dengan rancangan penelitian, yang di dalamnya termasuk teknik penelitian yaitu cara yang utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan menggunakan teknik serta alat–alat tertentu (Surachmad 1990 : 68). Penelitian ini dimaksud untuk mencari pengaruh dari penerapan Paradigma I2M3 dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika, maka peneliti menggunakan metode eksperimen. Dengan mempertimbangkan hipotesis–hipotesis yang telah dirumuskan maka peneliti memandang sangat tepat menggunakan rancangan eksperimen faktorial (2×2). Rancangan ini akan dapat mengungkapkan perbedaan prestasi belajar antara yang menggunakan Paradigma I2M3.

Secara rinci langkah–langkah pelaksanaan eksperimen yang akan ditempuh sesuai dengan rancangan penelitian ini adalah a) Melakukan randomisasi kelas–kelas yang akan digunakan sebagai sasaran eksperimen dengan cara menganalisis rata–rata hasil ulangan harian sebelum eksperimen dilakukan, b) Melakukan kegiatan belajar mengajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan paradigma I2M3, c) Melakukan kegiatan belajar mengajar pada kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan konvensional, d) Memberikan kuesioner atau angket pada akhir proses pembelajaran atau proses belajar mengajar terhadap seluruh siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, e) Memberikan tes prestasi belajar Matematika pada akhir eksperimen terhadap kelas eksperimen atau kelas kontrol.

Sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, maka data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis varians (Anava) dua jalur. Analisis varians dua jalur ini digunakan untuk menguji pengaruh penerapan paradigma I2M3 terhadap prestasi belajar mata pelajaran Matematika. Namun sebelumnya akan dikemukakan hasil uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas varians.

Kesimpulan analisa validitas dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi butir soal dengan table nilai r ($r - table$) dengan derajat kebebasan ($df = 40$).

Nilai Dengan nilai $r - table$ pada derajat kebebasan (df) = 40 adalah 0,349. Jika hasil analisa menunjukkan hasil lebih besar dengan nilai $r - table$ berarti butir tersebut valid. Sebaliknya jika lebih kecil berarti tidak valid. Sedangkan untuk reliabilitas tes prestasi belajar yang dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan Alfa Cronbach didapat nilai reliabilitas sebesar 0,878.

Proses pengumpulan data meliputi pelaksanaan perlakuan, dan pengukuran variable-variable penelitian. Pelaksanaan perlakuan di masing-masing sekolah dilakukan sendiri oleh peneliti sebagai guru mata pelajaran matematika yang berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Data prestasi belajar siswa diumpulkan dengan menggunakan tes prestasi belajar, sedangkan data sikap siswa dalam pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan kuosioner yang masing-masing pelaksanaannya dilakukan pada akhir pelaksanaan eksperimen di tiap-tiap kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data prestasi belajar siswa diumpulkan dengan menggunakan tes prestasi belajar. Untuk mengetahui data yang dapat bersifat normal atau tidak, harus dibandingkan dengan tabel pada taraf signifikan 0,05 (5%). Jika $L_o < L_{table}$, maka data yang diperoleh berdistribusi normal. Namun jika $L_o > L_{table}$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji homogenitas antara variable X_1 , X_2 dan Y akan bersifat homogen jika $X_{hitung} < X_{table}$. Namun jika $X_{hitung} > X_{table}$ maka dari masing-masing variable tersebut tidak bersifat homogen. Setelah seluruh data dianalisis dan ditemukan hasilnya, kemudian dikonsultasikan dengan norma keputusan untuk mempermudah penafsiran hasilnya. Jika $p \leq 0,05$, berarti : signifikan, artinya Hipotesis kerja (H_a) diterima, Hipotesis nihil (H_o) ditolak. Sebaliknya $p > 0,05$, berarti: tidak signifikan, artinya Hipotesis kerja (H_a) ditolak , Hipotesis nihil (H_o) diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah memperoleh gambaran hasil analisis sebagaimana telah dieskripsikan pada bab sebelumnya, berikut ini akan dikemukakan diskusi dan pembahasan atas hasil-hasil analisis yang diperoleh. Pembahasan dan diskusi terutama didasarkan pada hasil kajian teori yang sebelumnya telah dikemukakan sebagai pijakan kerangka berpikir.

1. Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika antara Siswa yang diajar dengan Paradigma I2M3 dengan yang Konvensional

Penerapan pembelajaran I2M3 dapat menciptakan proses pembelajaran di dalam kelas siswa akan menjadi aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan paradigma I2M3 dalam pembelajaran akan sangat membantu guru untuk menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan nyata mereka sebagai anggota keluarga ,warga Negara dan pekerja.

Sesuai dengan asumsi teori bahwa paradigma I2M3 memberikan dampak secara langsung terhadap jalannya proses pembelajaran. Peran aktif siswa tidak terbatas hanya aktivitas berpikir, melainkan juga rasa dan emosional, karena siswa lebih dekat dan lebih menghayati, serta akrab dengan hal yang sedang dipelajari.

Dengan demikian melalui penerapan paradigma I2M3 akan menjadikan alternatif belajar yang lebih memberdayakan siswa. Pendekatan pembelajaran ini sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran, karena pendekatan ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan membantumereka mengaplikasikan atau menghubungkan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep tersebut, sehingga kegiatan belajar siswa lebih aktif bekerja dan mengalami sendiri, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Jadi dalam hal ini strategi dan metode proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan paradigma I2M3 terbukti lebih baik pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika. Hasil penelitian ini membuktikan berdasarkan hasil analisis varians diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) prestasi belajar kelompok yang dikenal perlakuan pendekatan I2M3 adalah 71,713 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) kelompok yang dikenai perlakuan pendekatan konvensional adalah 72,887 sedangkan koefisien Fhitung-nya adalah juga lebih besar daripada Ftabel pada taraf signifikansi 0,05 yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kedua pendekatan tersebut.

Hasil pengujian hipotesis, diperoleh F_{hitung} sebesar 10,294 dan nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} pada taraf nyata alpha 0,05, yaitu $F_{hitung} 10,294 > F_{tabel} 3,90$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu “terdapat perbedaan yang signifikansi antara baris, yaitu antara prestasi belajar Matematika yang menggunakan pendekatan I2M3 dengan prestasi belajar Matematika yang menggunakan pendekatan konvensional”. Sedangkan Hipotesis Nol (H_0) ditolak yang mengatakan bahwa “tidak dapat perbedakan antara prestasi belajar Matematika yang menggunakan pendekatan I2M3 dengan prestasi belajar Matematika yang menggunakan pendekatan konvensional”. Karena hasil analisis varians kedua kelompok menunjukkan koefisien yang signifikan, maka perbedaan tersebut bukan disebabkan karena perbedaan varians kedua kelompok yang terjadi karena perbedaan-perbedaan yang ada sejak awal, melainkan benar-benar karena perbedaan perlakuan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang dicapai siswa terbukti lebih baik dengan penerapan pendekatan I2M3 dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

2. Interaksi antara Penerapan Paradigma terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika

Penerapan proses pembelajaran I2M3 berdasarkan pemikiran bahwa anak akan belajar bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya akan menumbuhkan motivasi berprestasi tinggi siswa dalam pembelajaran, sehingga akan meningkatkan nilai prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas nampak jelas bahwa jika konsep pembelajaran I2M3 dapat diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip diatas akan sangat terasa dampaknya terhadap proses belajar dan tentu diharapkan akan dampak baik terhadap prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa untuk hasil analisis varians 1 jalur diperoleh hasil F_{hitung} untuk variabel X_1 (antara pendekatan *Contextual Teaching Learning-Konvensional*) menunjukkan taraf signifikansi 0,05 sebesar 10,294 yang lebih besar daripada F_{hitung} jadi penerapan paradigma I2M3 terbukti berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Temuan tersebut sesuai dengan asumsi teori yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penerapan paradigma I2M3 ini mengasumsikan bahwa secara alamiah pikiran mencari makna sesuai bahwa secara alami pikiran mencari makna sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang dan bermanfaat. Pemanduan materi pelajaran dengan konteks sehari-hari siswa di dalam pembelajaran I2M3 akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan menemukan cara dalam menyelesaikan masalah-masalah baru serta mereka akan memiliki tanggung jawab terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Dan hasil analisis varians untuk interaksi antara kedua faktor $X_1 * X_2$ menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,05, F_{hitung} sebesar 9,271 lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 3,90 berarti juga signifikan. Jadi penerapan paradigma I2M3 berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil pengujian hipotesis, diperoleh F_{hitung} sebesar 9,271 dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf nyata alpha 0,05 yaitu $F_{hitung} 9,271 > F_{tabel} 3,90$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu "terdapat interaksi yang signifikan antara baris dan kolom, yaitu antara penerapan paradigma I2M3 dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar mata pelajaran Matematika". Dan hipotesis Nol (H_0) ditolak yang mengatakan bahwa "tidak terdapat interaksi yang antara baris dan kolom, yaitu antara penerapan paradigma I2M3 dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran Matematika".

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan paradigma I2M3 dapat diterapkan dengan kondisi pembelajaran lain seperti apapun. Dengan kata lain penerapan paradigma I2M3 ini tetap akan memberikan hasil yang lebih baik dari pendekatan tradisional. Tidak memandang apakah siswa memiliki sikap siswa positif atau negatif dalam sebuah pembelajaran. Hasil tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan asumsi bahwa pembelajaran I2M3 menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan kebutuhan individual siswa dan peran guru (Diknas, 2002: 12-14). Jadi faktor motivasi belajar yang merupakan salah satu faktor yang diasumsikan akan besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa terbukti benar adanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar mata pelajaran Matematika antara siswa yang diajar dengan paradigma I2M3 dengan pendekatan Konvensional.

2. Terdapat interaksi antara penerapan Paradigma I2M3 terhadap prestasi belajar mata pelajaran Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Degeng.IN.S. 1989. *Ilmu pengajaran: Taksonomi variabel* Jakarta Dep.Dekbud. Dirjen. Dikte P21.PTK.
- Degeng. IN.S. 2001 *Revolusi Paradigma Pendidikan Memasuki Era Kesemrawutan Global*, Malang Universitas Negeri Malang.
- Hamalik. Umar. 2001, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Indrajati Sidi. 2001. *Strategi Pendidikan Nasional, Simposium dan Musyawarah Nasional*, 1 Universitas Negeri Malang.
- Jamaluddin. 2001. *Pembelajaran Yang Efektif*. Jakarta: Bagian Proyek Emis Perguruan Agama Islam Dasar.
- Nur Hadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual*, Malang : Universitas Negeri Malang.
- Putrawinata,S. Udin. 1996 UUD 45, Surabaya: Indah.
- Roestiyah, NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadirman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto. 2001. *Formula Pendidikan Nasional Era Global. Simposium dan Musyawarah Nasional 1*. Universitas Negeri Malang.
- Yatim. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya. SIC.